

**INOVASI MOTIF BENANG PAKAN PADA STAGEN ATBM
DALAM BUSANA *MINI DRESS***



PENCIPTAAN

Stephanie Karina Waluyantoro

NIM 2112258022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**INOVASI MOTIF BENANG PAKAN PADA STAGEN ATBM
DALAM BUSANA *MINI DRESS***



PENCIPTAAN

Oleh:

Stephanie Karina Waluyantoro

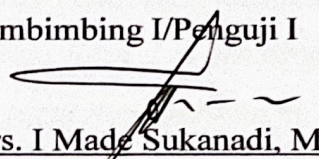
NIM 2112258022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Kriya
2025

Tugas Akhir berjudul :

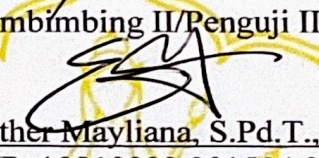
Inovasi Motif Benang Pakan pada Stagen ATBM dalam Busana *Mini Dress*
diajukan oleh Stephanie Karina Waluyantoro, NIM 2112258022, Program Studi S-1
Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji
Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
diterima.

Pembimbing I/Penguji I


Drs. I Made Sukanadi, M. Hum.

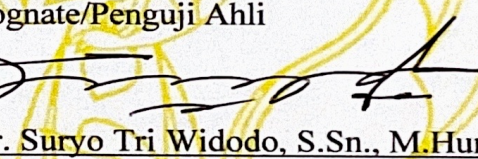
NIP. 19621231 198911 1 001/NIDN. 0031126253

Pembimbing II/Penguji II


Esther Mayliana, S.Pd.T., M.Pd.

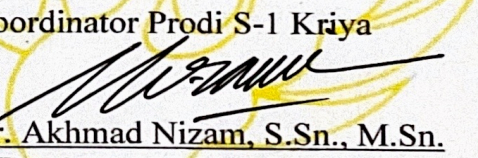
NIP. 19810923 201504 2 001/NIDN. 0023098106

Cognate/Penguji Ahli


Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.

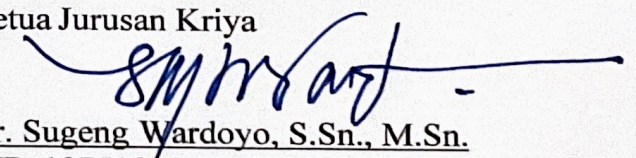
NIP. 19730422 199903 1 005/NIDN. 0022047304

Koordinator Prodi S-1 Kriya


Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19720828 200003 1 006 /NIDN. 0028087208

Ketua Jurusan Kriya


Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19751019 200212 1 003/NIDN. 0019107504

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP. 19701019 199903 1 001/NIDN. 0019107005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, kekuatan, dan petunjuk-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah dalam proses penyusunan karya ini, kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti, kepada saudara dan keluarga besar yang menjadi sumber semangat, kepada dosen pembimbing serta seluruh dosen dan staf pengajar atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan, serta kepada para sahabat yang turut memberikan motivasi dan kebersamaan sepanjang perjalanan akademik ini.

MOTTO

Ojo wedi ngimpi, amarga kuwi peparinge Gusti



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Stephanie Karina Waluyantoro



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penciptaan karya tugas akhir ini dengan judul **“Inovasi Motif Benang Pakan pada Stagen ATBM dalam Busana *Mini Dress*”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S-1) Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, nasihat dan bantuan dari berbagai pihak sepanjang proses pengumpulan ide hingga terciptanya karya tugas akhir ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn., selaku Koordinator Prodi S-1 Kriya.
5. Drs. I Made Sukanadi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I atas semua bimbingan, pengarahan dan saran yang membangun dalam penyelesaian tugas akhir ini.
6. Esther Mayliana, S.Pd.T., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II atas semua bimbingan, pengarahan dan saran yang membangun dalam penyelesaian tugas akhir ini.
7. Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum., selaku Cognate/Penguji Ahli pada sidang tugas akhir saya, atas waktu, perhatian, serta masukan yang telah diberikan demi penyempurnaan karya-karya ini.
8. Dr. Noor Sudiyati, M.Sn., sebagai Dosen Wali yang memberikan dukungan.
9. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

10. Bunda dan ayah yang mendukung saya hingga sampai saat ini.
11. Keluarga yang memberikan doa, dukungan, dan pengertian selama proses penciptaan ini berlangsung.
12. Laylay, Indah Wirox, Plentis, dan Cacabocil yang memberikan semangat dan pertolongan disetiap perjalanan menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Ibu Sumirah, selaku instruktur proses tenun, yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mengajarkan saya seluruh tahapan menenun hingga saya mampu menyelesaikannya secara mandiri.
14. Mbah Kromo dan Mbah Semi yang telah berkenan meminjamkan alat tenunnya.

Waktu terus berjalan, memberi ruang bagi setiap insan untuk belajar, berproses, dan berkembang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, segala masukan dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan tulisan ini di masa mendatang. Semoga laporan penciptaan karya ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi inspirasi bagi siapa pun yang menekuni kajian ragam hias dan seni rupa secara lebih luas.

Penulis

Stephanie Karina Waluyantoro

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	5
1. Tujuan Penciptaan.....	5
2. Manfaat Penciptaan.....	5
D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan	6
1. Metode Pendekatan	6
2. Metode Penciptaan	7
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	11
A. Sumber Penciptaan	11
B. Landasan Teori.....	16
1. Teori Estetika	16
2. Teori Ergonomi	21
3. Tinjauan Tenun	23
4. Pengertian Busana dan <i>Fashion Kontemporer</i>	23
5. Teori Warna	25
BAB III PROSES PENCIPTAAN	27
A. Data Acuan	27
1. Motif Tenun Lurik Stagen ATBM Desa Sumberarum, Moyudan, Sleman, Yogyakarta	27
2. Busana Etnik Tenun	27

3. <i>Sheath Dress</i>	28
B. Analisis Data Acuan	28
C. Rancangan Karya	32
1. Sketsa Alternatif.....	33
2. Sketsa Terpilih	35
3. Desain Terpilih.....	37
D. Proses Perwujudan	55
1. Alat dan Bahan	55
2. Teknik Pengerjaan.....	65
3. Proses Perwujudan	68
4. Kalkulasi Biaya	108
BAB IV TINJAUAN KARYA	122
A. Tinjauan Umum	122
B. Tinjauan Khusus	123
1. Karya I.....	123
2. Karya II	125
3. Karya III.....	128
4. Karya IV.....	131
5. Karya V	133
6. Karya VI.....	136
BAB V PENUTUP	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA	143
DAFTAR LAMAN	144
LAMPIRAN	145
A. Poster.....	145
B. Foto Situasi Pameran.....	146
C. Katalogus	147
D. Biodata (CV).....	153
E. CD.....	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Motif Tenun Lurik Stagen ATBM Desa Sumberarum.....	27
Gambar 3. 3 Blus Kelelawar Berbahan Tenun Troso	27
Gambar 3. 2 Tunik Berbahan Tenun Troso	28
Gambar 3. 4 <i>Sheath Dress</i>	28
Gambar 3. 5 Sketsa Alternatif <i>Mini Dress</i> 1-4.....	33
Gambar 3. 6 Sketsa Alternatif <i>Mini Dress</i> 5-8.....	34
Gambar 3. 7 Sketsa Terpilih <i>Mini Dress</i> 1-4	35
Gambar 3. 8 Sketsa Terpilih <i>Mini Dress</i> 5 dan 6	36
Gambar 3. 9 Sketsa Terpilih Karya 1 Tampak Depan dan Tampak Belakang	37
Gambar 3. 10 Pola Pecah Badan Desain Terpilih Karya I.....	38
Gambar 3. 11 Sketsa Terpilih Karya 2 Tampak Depan dan Tampak Belakang ...	40
Gambar 3. 12 Pola Pecah Badan Desain Terpilih Karya II.....	41
Gambar 3. 13 Sketsa Terpilih Karya 3 Tampak Depan dan Tampak Belakang ...	43
Gambar 3. 14 Pola Pecah Badan Desain Terpilih Karya IV	44
Gambar 3. 15 Sketsa Terpilih Karya 4 Tampak Depan dan Tampak Belakang ...	46
Gambar 3. 16 Pola Pecah Badan Desain Terpilih Karya IV	47
Gambar 3. 17 Sketsa Terpilih Karya 5 Tampak Depan dan Tampak Belakang ...	49
Gambar 3. 18 Pola Pecah Badan Desain Terpilih Karya V	50
Gambar 3. 19 Sketsa Terpilih Karya 6 Tampak Depan dan Tampak Belakang ...	52
Gambar 3. 20 Pola Pecah Badan Desain Terpilih Karya II.....	54
Gambar 3. 21 Proses ekstraksi secang	69
Gambar 3. 22 Proses ekstraksi tingi.....	70
Gambar 3. 23 Proses ekstraksi tegeran	70
Gambar 3. 24 Hasil ekstraksi pasta indigo.....	71
Gambar 3. 25 Hasil ekstraksi pasta <i>indigofera</i>	72
Gambar 3. 26 Proses mencuci benang	73
Gambar 3. 27 Proses <i>mentsentek</i> benang	73
Gambar 3. 28 Proses <i>mordanting</i> benang	74
Gambar 3. 29 Proses pencelupan warna pertama pada larutan secang.....	75
Gambar 3. 30 Proses fiksasi pewarnaan pertama.....	75

Gambar 3. 32 Benang yang telah diikat	76
Gambar 3. 33 Proses oksidasi dan fiksasi alami indigo pada benang dengan bantuan oksigen	77
Gambar 3. 31 Proses pencelupan warna kedua	77
Gambar 3. 34 Hasil benang yang telah diwarna	77
Gambar 3. 36 Proses pencelupan warna pertama pada larutan secang	79
Gambar 3. 35 Mengikat benang tahap pertama	79
Gambar 3. 37 Proses fiksasi pewarnaan pertama	79
Gambar 3. 38 Hasil pewarnaan pertama	80
Gambar 3. 41 Hasil benang yang telah diwarna	81
Gambar 3. 40 Proses pencelupan warna pertama	81
Gambar 3. 39 Mengikat benang tahap kedua	81
Gambar 3. 42 Mengikat benang tahap pertama	82
Gambar 3. 43 Proses pencelupan warna pertama pada larutan tingi	82
Gambar 3. 44 Hasil pewarnaan pertama	83
Gambar 3. 45 Proses fiksasi pewarnaan pertama	84
Gambar 3. 46 Mengikat benang tahap kedua	84
Gambar 3. 47 Proses pencelupan warna kedua pada larutan indigo	85
Gambar 3. 48 Hasil benang yang telah diwarna	85
Gambar 3. 49 Mengikat benang tahap pertama	86
Gambar 3. 50 Proses pencelupan warna pertama pada larutan tegeran	86
Gambar 3. 51 Hasil pewarnaan pertama sebelum difiksasi	87
Gambar 3. 52 Hasil pewarnaan pertama setelah difiksasi	87
Gambar 3. 53 Mengikat benang tahap kedua	88
Gambar 3. 54 Proses pencelupan warna kedua pada larutan indigo	89
Gambar 3. 55 Hasil benang yang telah diwarna	89
Gambar 3. 56 Mengikat benang tahap pertama	90
Gambar 3. 57 Proses pencelupan warna pertama pada larutan tingi	90
Gambar 3. 58 Proses pencelupan warna kedua pada larutan tegeran	91
Gambar 3. 59 Hasil benang yang telah diwarna	92
Gambar 3. 60 Proses pencelupan warna pertama pada larutan secang	92
Gambar 3. 61 Hasil pewarnaan sebelum difiksasi	93

Gambar 3. 62 Proses fiksasi pertama pada larutan tunjung	94
Gambar 3. 63 Proses fiksasi kedua pada larutan kapur.....	94
Gambar 3. 64 Hasil benang yang telah diwarna	94
Gambar 3. 65 Proses pengelosan	95
Gambar 3. 66 Hasil benang yang telah dikelos.....	95
Gambar 3. 67 Proses menata benang pada <i>sekir</i>	96
Gambar 3. 68 Tahap <i>penyekiran</i> benang.....	97
Gambar 3. 69 Proses <i>penyekiran</i>	98
Gambar 3. 71 Hasil benang pakan yang telah dipalet.....	99
Gambar 3. 70 Proses <i>malet</i>	99
Gambar 3. 72 Hasil benang pakan kombinasi benang emas.....	99
Gambar 3. 73 Proses <i>penyucukan</i> pada <i>gon</i>	100
Gambar 3. 74 Benang <i>lungsi</i> yang telah dicucuk pada suri	101
Gambar 3. 75 Proses menenun.....	102
Gambar 3. 76 Wujud awal penenunan	102
Gambar 3. 77 Wujud stagen dengan benang pakan yang telah diwarna dan dikombinasi benang emas	102
Gambar 3. 78 Proses pecah pola <i>mini dress</i>	104
Gambar 3. 79 Proses menyatukan kain stagen.....	104
Gambar 3. 80 Proses pemotongan kain stagen sesuai pola.....	105
Gambar 3. 81 Proses menjahit <i>mini dress</i>	105
Gambar 3. 82 Proses mengobras bagian tepi kain stagen	106
Gambar 3. 83 Proses sulam payet	106
Gambar 3. 84 Proses <i>makramé</i> pada rumbai-rumbai	107
Gambar 4. 1 Karya I.....	123
Gambar 4. 2 Karya II	125
Gambar 4. 3 Karya III	128
Gambar 4. 4 Karya IV	131
Gambar 4. 5 Karya V	133
Gambar 4. 6 Karya VI.....	136

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Alat.....	55
Tabel 3. 2 Bahan	60
Tabel 3. 3 Biaya Produksi Stagen I (Corak Merah Muda-Biru)	108
Tabel 3. 4 Biaya Produksi Stagen II (Corak Ungu-Biru).....	109
Tabel 3. 5 Biaya Produksi Stagen III (Corak Biru-Cokelat).....	110
Tabel 3. 6 Biaya Produksi Stagen IV (Corak Kuning-Biru).....	111
Tabel 3. 7 Biaya Produksi Stagen V (Corak Kuning-Cokelat).....	112
Tabel 3. 8 Biaya Produksi Stagen IV (Corak Cokelat Kemerahan-Cokelat Tua).....	113
Tabel 3. 9 Rincian Biaya Stagen per Meter	114
Tabel 3. 10 Kalkulasi Biaya Produksi <i>Mini Dress</i> I	115
Tabel 3. 11 Kalkulasi Biaya <i>Mini Dress</i> II	116
Tabel 3. 12 Kalkulasi Biaya Produksi <i>Mini Dress</i> III.....	117
Tabel 3. 13 Kalkulasi Biaya Produksi <i>Mini Dress</i> IV.....	118
Tabel 3. 14 Kalkulasi Biaya Produksi <i>Mini Dress</i> V	119
Tabel 3. 15 Kalkulasi Biaya Produksi <i>Mini Dress</i> VI.....	120
Tabel 3. 16 Total Biaya Produksi <i>Mini Dress</i> I-VI.....	121

INTISARI

Kain stagen sebagai salah satu hasil tenun tradisional Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam ranah desain busana modern. Stagen merupakan kain ikat pinggang busana tradisional Jawa yang secara turun-temurun diproduksi secara manual di berbagai daerah, termasuk di Desa Sumberarum, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Desa ini dikenal sebagai sentra pengrajin stagen yang hingga kini tetap memproduksi menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan tetap mempertahankan nilai-nilai ketradisional dalam proses pembuatannya. Stagen diposisikan sebagai alternatif inovatif dalam pengembangan tekstil warisan budaya yang mengandung nilai-nilai tradisi, serta memiliki potensi tinggi untuk diadaptasi dalam berbagai bentuk karya busana kontemporer. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan menghasilkan inovasi motif benang pakan pada stagen ATBM dalam bentuk *mini dress*.

Penciptaan karya ini menggunakan metode pendekatan estetika dan ergonomi. Pendekatan estetika digunakan untuk memahami dan menerjemahkan nilai keindahan dari motif serta karakter kain stagen ke dalam konteks busana modern, sedangkan pendekatan ergonomi menjadi landasan dalam memastikan bahwa hasil rancangan memenuhi standar kenyamanan dan fungsi. Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada kerangka metodologis SP. Gustami, yang meliputi tiga tahap utama, yakni eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Penciptaan karya ini memanfaatkan pewarna alami dengan menerapkan teknik celup serta teknik tenun ikat pakan. Selain itu, proses perwujudan juga didukung oleh penambahan elemen dekoratif melalui teknik sulam payet dan teknik *makramé* yang dipadukan dengan manik-manik kayu.

Hasil akhir dari tugas akhir ini berupa 6 variasi motif pada kain stagen yang kemudian diaplikasikan ke dalam 6 *mini dress* untuk wanita remaja hingga dewasa. Setiap rancangan dirumuskan dengan pendekatan desain feminim dan modern, dengan penempatan motif dan corak stagen yang selaras serta mempertimbangkan proporsi dan siluet tubuh agar tercapai harmoni visual dalam keseluruhan tampilan busana.

Kata Kunci: stagen ATBM, tekstil tradisional Indonesia, inovasi benang pakan, *mini dress*

ABSTRACT

Stagen, a traditional woven fabric from Indonesia, holds significant potential for reinterpretation within the realm of contemporary fashion design. Historically used as a waist wrap in traditional Javanese attire, stagen has been produced manually for generations in various regions, particularly in Sumberarum Village, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. This village is renowned as a center for stagen artisans who continue to preserve traditional weaving practices by using non-mechanized looms (ATBM) and upholding cultural values throughout the production process. In this creative endeavor, stagen is reimagined as an innovative medium for the development of culturally rooted textiles that carry strong traditional identity while offering adaptability for modern fashion forms. The primary objective of this project is to examine, reinterpret, and innovate weft thread motifs on ATBM-woven stagen fabric, with the results presented in the form of mini dress designs.

The creation process is guided by both aesthetic and ergonomic approaches. The aesthetic approach serves to explore and translate the visual appeal, symbolism, and character of stagen motifs into modern fashion language. Meanwhile, the ergonomic approach ensures that the resulting garments provide comfort, practicality, and wearability. This project adopts SP. Gustami's methodological framework, which comprises three key phases: exploration, design, and realization. The design process incorporates the use of natural dyes applied through dip-dye techniques and weft ikat weaving methods. In the realization phase, decorative elements are added using sequin embroidery and macramé techniques combined with wooden beads, enriching the visual texture of each piece.

The final outcome of this project consists of 6 distinct weft motif variations applied to 6 mini dresses designed for young adult to adult women. Each design embraces a feminine and modern aesthetic, with careful attention to motif placement, body proportions, and silhouette. The result is a collection that harmoniously integrates the traditional values of stagen fabric with contemporary fashion sensibilities, offering a refined balance between cultural heritage and modern expression.

Keywords: *ATBM stagen, traditional Indonesian textiles, weft yarn innovation, mini dress*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kain tenun adalah salah satu kebutuhan manusia yang telah dikenal sejak zaman prasejarah. Keberadaannya berkembang sebagai bagian dari evolusi pakaian penutup tubuh setelah penggunaan bahan alami seperti rumput dan kulit kayu (Kartiwa, 1987: 15). Prinsip dasar dalam pembuatan kain tenun adalah adanya persilangan dua jenis benang yang saling tegak lurus. Benang tersebut terdiri dari dua arah, yaitu vertikal dan horizontal. Benang yang berorientasi vertikal adalah benang yang mengikuti arah panjang kain atau benang yang membujur di depan penenun, disebut dengan benang *lungsi*. Benang yang berorientasi horizontal adalah benang yang mengikuti arah lebar kain atau benang yang melintang di depan penenun, benang ini disebut dengan benang pakan (Sukanadi, dkk., 2018: 9). Kartiwa (1987: 15) menyampaikan bahwa kain tenun ikat yang merupakan perkembangan dari bentuk kain tenun yang diberi ragam hias ikat, diciptakan sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan manusia, sebagaimana halnya dengan pangan, minuman, serta tempat tinggal. Selain berperan sebagai bagian dari perlengkapan hidup manusia, kain tenun memiliki fungsi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, religi, esketika dan lainnya. Sebagai salah satu kebutuhan utama, kain tenun digunakan dalam berbagai keperluan sehari-hari masyarakat secara menyeluruh (Kartiwa, 1987: 15). Motif dan warna dalam kain tenun sering kali mencerminkan kearifan lokal, sehingga memperkuat posisi kain tenun sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Oleh sebab itu, seni tenun dalam suatu masyarakat selalu bersifat partikular atau memiliki ciri khas, mencerminkan identitas serta menjadi bagian dari representasi budaya masyarakat tersebut (Siti Nuraini, dkk., 2022:163).

Salah satu jenis tenun yang berasal dari Jawa adalah tenun stagen, yang hingga saat ini masih diproduksi secara manual menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di Desa Sumberarum, Moyudan, Sleman, Yogyakarta.

Kain stagen dengan lebar sekitar 15 cm dan panjang 350 cm ini memiliki fungsi penting dalam budaya tradisional Jawa. Stagen pada umumnya digunakan sebagai pelengkap pakaian tradisional untuk mengikat jarik busana adat Jawa secara tradisional. Kain stagen yang digunakan adalah warna-warna polos yang dapat dipadu-padankan oleh jarik seperti putih, kuning, jingga, merah, hijau, biru, dan hitam. Cara menggunakannya, yaitu dengan melilitnya ke pinggang setelah menggunakan kain panjang atau biasa disebut sebagai pengunci kain panjang agar tidak jatuh. Setelah itu, memakai pakaian bagian atas seperti kebaya bagi wanita dan beskap bagi laki-laki (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/>, *Simbol Kesabaran dalam Kain Asal Jawa 'Stagen'*, diunduh 11 Maret 2025).

Selain digunakan sebagai pelengkap busana, salah satu fungsi lain dari stagen, sebagaimana dijelaskan oleh Koesmariyah, adalah membantu merampingkan perut yang mengendur, terutama pada wanita pasca melahirkan. Hal ini disebabkan oleh adanya tekanan pada rongga perut yang mendorong terjadinya kontraksi rahim hingga kembali ke bentuk asalnya (Ernawati, 2013:1). Pada filosofi Jawa kain stagen yang bentuknya memanjang disimbolkan sebagai usus panjang, yang berarti selalu sabar. Seperti halnya pada proses pembuatannya yang cukup lama membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Begitu juga fungsi dari stagen sendiri yang dipakai dengan dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, membuat orang yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, juga pergerakannya pun terbatas. Sehingga, harus bersabar bagi orang yang memakainya (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/>, *Simbol Kesabaran dalam Kain Asal Jawa 'Stagen'*, diunduh 11 Maret 2025).

Menurut Kartiwa (1987:6), perkembangan dalam interaksi sosial masyarakat sepanjang sejarah telah membawa unsur unsur penemuan baru di dalam nilai-nilai budaya. Secara khusus, perkembangan tersebut memperkaya apresiasi terhadap seni dan keindahan, serta meningkatkan daya cipta dan rasa estetika dalam kehidupan masyarakat. Seiring waktu, stagen mengalami perkembangan dalam hal estetika. Pada awalnya berupa stagen polos yang

mengutamakan fungsi, kemudian pada tahun 2013, stagen yang diproduksi di Desa Sumberarum mulai dihiasi dengan motif yang lebih variatif yakni motif lurik. Pada hakikatnya yang menimbulkan keindahan pada kain lurik adalah susunan warna benang yang membentuk garis-garis yang kainnya dibuat secara tradisional, yaitu dengan cara memasukan benang pakan secara melintang pada benang *lungsi* yaitu benang pakan dan benang *lungsi* bersilang tegak lurus sehingga membentuk pola hias geometrik (Sukanadi, dkk., 10-11).

Meskipun memiliki nilai budaya dan estetika yang tinggi, keberlanjutan kain stagen menghadapi tantangan besar di era modern. Perubahan gaya hidup dengan munculnya produk tekstil industri, serta minat generasi muda yang cenderung menurun terhadap produk tradisional membuat kain stagen berada di ambang kehilangan relevansi. Tantangan utama lainnya adalah kurangnya inovasi dalam desain, yang menyebabkan kain stagen sulit bersaing dengan produk-produk tekstil modern yang lebih praktis dan ekonomis. Seiring dengan perubahan budaya yang memengaruhi kehidupan masyarakat, mereka secara bertahap mengembangkan pengetahuan yang diwariskan serta menciptakan metode baru untuk membangun dan memperluas wawasan tersebut (Nasruddin, 2011: 10). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan kreatif yang mampu mengubah persepsi dan memaksimalkan potensi kain stagen.

Pengembangan motif pada kain tenun merupakan strategi yang efektif untuk mempertahankan keberlanjutan kain stagen. Ragam hias pada tenun dibentuk dengan berbagai macam teknik dekorasi di antaranya adalah mewarnai benang *lungsi* dan benang pakan dengan teknik ikat. Teknik ikat adalah suatu metode yang melibatkan proses pengikatan pada bagian-bagian tertentu dari benang, sehingga bagian yang terikat tidak terpapar warna saat pencelupan. Sementara itu, bagian yang tidak terikat akan menyerap warna sesuai dengan proses pencelupan yang dilakukan (Kartiwa, 1987: VII). Teknik ikat yang digunakan pada penciptaan tugas akhir ini adalah teknik tenun ikat pakan. Ragam hias dengan teknik tenun ikat pakan terdapat pada bagian benang pakan.

Salah satu perhatian nyata terhadap lingkungan saat ini, penulis menggunakan pewarna alami yang menjadi potensi di Indonesia yang harus dimanfaatkan sebagai pewarna benang pakan. Pewarna alami yang diambil dari bahan organik seperti kulit kayu dan daun tumbuhan. Proses pewarnaan alami tidak hanya menambah nilai estetika tetapi juga mendukung prinsip keberlanjutan yang semakin menjadi perhatian dalam industri tekstil global. Teknik ikat celup dengan pemanfaatan pewarna alam kekayaan Indonesia akan menampilkan keindahan ragam hias dengan motif yang beraneka ragam dan mampu memberikan warna yang autentik. Setelah melalui proses penenunan, corak benang pakan pada kain stagen akan semakin jelas terlihat, menambah kompleksitas dan keindahan visual yang khas pada setiap lembar kain.

Seiring dengan keindahan yang dihasilkan oleh teknik pewarnaan dan tahap penenunan, perhatian selanjutnya tertuju pada potensi desain yang dapat dieksplorasi dari kain stagen itu sendiri. Salah satu aspek yang menjadi fokus inovasi yaitu dimensi stagen dengan lebar terbatas sebesar 15 cm. Keterbatasan ini justru memberikan peluang untuk mengeksplorasi kreativitas dalam desain melalui penggabungan, penataan, atau manipulasi kain. Melalui pengolahan stagen menjadi busana modern seperti *mini dress*, keterbatasan dimensi kain dapat diubah menjadi keunikan yang memberikan karakter khas pada produk akhir. Pemilihan ini juga menjadi langkah strategis untuk memperkenalkan kembali kain stagen kepada generasi muda dalam bentuk yang lebih relevan. *Mini dress*, yang memiliki panjang sejajar dengan lutut atau di atas lutut, menjadi salah satu busana yang populer di kalangan wanita modern karena desainnya yang praktis dan elegan. Integrasi kain stagen sebagai bahan utama *mini dress* dapat menghadirkan kombinasi unik antara nilai tradisional dan gaya modern sehingga dapat menciptakan produk yang menarik secara estetika sekaligus fungsional.

Penciptaan ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi kain stagen sebagai bahan utama dalam *fashion* kontemporer. Melalui penggabungan teknik pewarnaan alami sebagai pengembangan motif benang pakan dan aplikasi desain modern seperti *mini dress*, penciptaan ini diharapkan mampu

memberikan kontribusi nyata pada pelestarian dan pengembangan kriya tekstil tradisional Indonesia. Kombinasi antara nilai tradisional, estetika modern, dan prinsip keberlanjutan menjadikan inovasi ini relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal di tengah tantangan globalisasi sekaligus menciptakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan pasar, menjadikan kain stagen sebagai simbol warisan budaya yang tetap hidup dan berkembang di era modern.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana konsep inovasi motif benang pakan pada stagen ATBM dalam busana *mini dress*?
2. Bagaimana proses perwujudan inovasi motif benang pakan pada stagen ATBM dalam busana *mini dress*?
3. Bagaimana hasil inovasi motif benang pakan pada stagen ATBM dalam busana *mini dress*?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Untuk menjelaskan konsep inovasi motif benang pakan pada stagen ATBM dalam busana *mini dress*.
- b. Untuk mendeskripsikan inovasi motif benang pakan pada stagen ATBM dalam busana *mini dress*.
- c. Untuk menghasilkan karya inovasi motif benang pakan pada stagen ATBM dalam busana *mini dress*.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Mengembangkan model busana *fashion* kontemporer dengan kain tradisional nusantara melalui pemanfaatan kain tenun stagen.
- b. Melestarikan kearifan lokal sebagai identitas Desa Sumberaum, Moyudan, Sleman, Yogyakarta.
- c. Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dalam pengembangan ragam motif stagen.
- d. Memperluas wawasan masyarakat tentang seni kriya tekstil melalui inovasi dengan menerapkan budaya lokal.

- e. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kerajinan tekstil tradisional terutama kain stagen melalui inovasi dan kreativitas.

D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Pada penciptaan karya yang berjudul “Inovasi Motif Benang Pakan pada Stagen ATBM dalam Busana *Mini Dress*”, penulis menggunakan pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Estetika

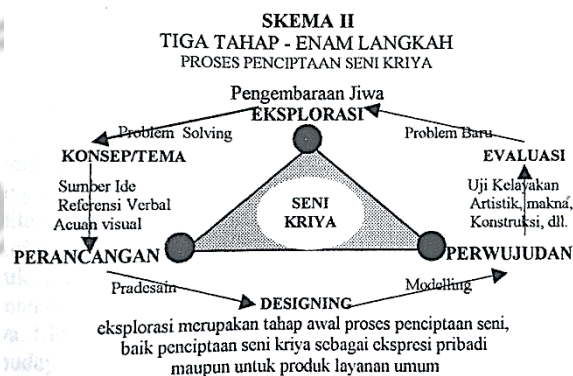
Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas secara mendalam tentang keindahan, bagaimana keindahan itu dapat hadir, serta bagaimana manusia dapat menangkap dan merasakannya. Berdasarkan pendapat Baumgarten, estetika yang berasal dari bahasa Yunani “*aesthetika*” berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra. Oleh karena itu, estetika diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). Hal ini disebabkan bahwa dalam kenyataan, karya seni tidak hanya berupa objek-objek estetik (karya indah), tetapi berbagai perwujudan dari ungkapan perasaan yang memiliki nilai-nilai seni (Kartika, 2004:5 dan 10).

b. Pendekatan Ergonomi

Menurut Bram Palgunadi (2008: 71) dalam bukunya *Disain Produk 3: Aspek-Aspek Disain*, ergonomi merupakan aspek yang sangat penting dan bersifat fundamental dalam proses perancangan desain. Seorang perancang dituntut untuk memahami berbagai permasalahan yang berkaitan dengan interaksi antara manusia dan objek, khususnya hubungan antara pengguna dan produk yang akan dirancang. Oleh karena itu, penerapan prinsip ergonomi dalam proses perencanaan bertujuan untuk mencapai keselarasan serta efektivitas yang optimal antara produk dan penggunaanya.

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan dalam karya ini merujuk pada pendekatan metodologis yang dikemukakan oleh SP. Gustami (2004:31) dalam bukunya *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*, yang mencakup tiga tahapan utama dalam proses penciptaan seni kriya, yakni eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Melalui metode tersebut, arah dan hasil akhir karya seni dapat teridentifikasi sejak tahap awal, mencakup aspek kualitas material, teknik konstruksi, bentuk, serta unsur estetis.



Gambar 1. 1 Skema Tiga Tahap Enam Langkah Proses Penciptaan Karya Seni Kriya

(Sumber: Gustami, SP., *Proses Penciptaan Seni Kriya 'Untaian Metodologis'*, 2004:32)

a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan yang mencakup kegiatan penelusuran untuk menemukan sumber ide melalui proses identifikasi dan perumusan masalah; pencarian, pengumpulan, serta pengkajian data dan referensi; dilanjutkan dengan analisis data guna memperoleh landasan konseptual sebagai solusi teoretis atas permasalahan yang diangkat. Hasil dari tahapan ini selanjutnya menjadi dasar dalam proses perancangan (Gustami, 2004:31).

- 1) Penggambaran jiwa, observasi lapangan, serta penelusuran berbagai referensi dan informasi dilakukan sebagai upaya untuk menemukan tema serta persoalan-persoalan yang memerlukan solusi (*problem solving*). Tahapan ini bertujuan untuk merumuskan tema dan

masalah yang membutuhkan penyelesaian secara tepat dan segera (Gustami, 2004:32).

- 2) Pengumpulan landasan teoretis, sumber referensi, dan acuan visual dilakukan untuk memperoleh materi analisis yang mendalam, sehingga dapat dirumuskan konsep pemecahan masalah yang relevan dan signifikan. Hasil analisis tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam mewujudkan gagasan kreatif ke dalam bentuk rancangan visual. Referensi yang dihimpun mencakup data mengenai material, alat, teknik, konstruksi, metode, bentuk dan unsur estetik, serta aspek filosofis, fungsi sosial-budaya, dan proyeksi keunggulan dari solusi yang ditawarkan (Gustami, 2004:33).

Beragam acuan hasil studi dan penelusuran batin, baik berupa narasi verbal, dokumentasi visual, maupun sumber referensi lainnya, dianalisis secara mendalam untuk merumuskan poin-poin penting sebagai solusi konseptual terbaik atas permasalahan yang dihadapi. Rumusan tersebut menjadi dasar dalam proses penciptaan karya yang akan dikembangkan lebih lanjut, serta berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah terhadap proyek penciptaan yang dilaksanakan (Gustami, 2004:33).

b. Tahap Perancangan

Tahap perancangan disusun dengan merujuk pada butir-butir penting yang telah diperoleh melalui hasil analisis yang dirumuskan sebelumnya. Tahapan ini dilanjutkan dengan memvisualisasikan gagasan ke dalam berbagai sketsa alternatif, kemudian ditentukan sketsa terbaik yang dijadikan sebagai pedoman perancangan bentuk, baik melalui gambar desain maupun gambar teknik yang berfungsi untuk mendukung proses perwujudan karya (Gustami, 2004:31).

- 1) Ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis dituangkan ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensi. Proses visualisasi gagasan kreatif ini mempertimbangkan berbagai aspek

yang mencerminkan kompleksitas nilai dalam seni kriya, antara lain aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetik, gaya, filosofi, pesan, makna, serta fungsi sosial, ekonomi, budaya, dan potensi pengembangannya di masa mendatang (Gustami, 2004:33).

- 2) Visualisasi ide dari rancangan sketsa atau desain alternatif yang telah dipilih kemudian diwujudkan dalam bentuk model prototipe. Proses pembuatan prototipe ini didasarkan pada butir-butir penting hasil analisis yang telah dirumuskan, atau merujuk pada gambar teknik yang telah disusun sebelumnya. Penyajiannya dilakukan mengikuti prosedur pembentukan karya seni yang berlaku, yaitu berlandaskan gambar teknik beserta detail kelengkapannya, atau berdasarkan model prototipe yang telah dibuat (Gustami, 2004:33).

c. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan diawali dengan pembuatan model berdasarkan sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disusun, hingga tercapai kesempurnaan karya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses penerjemahan gagasan ke dalam gambar teknik dilakukan secara rinci dan detail, mencakup seluruh tahapan mulai dari perumusan masalah hingga penyusunan solusi, disertai gambar proyeksi, potongan, relasi antarbagian, ukuran, serta perspektif (Gustami, 2004:31).

- 1) Tahap perwujudan dilaksanakan berdasarkan model atau gambar teknik yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap ini, diperlukan pemahaman yang mendalam dan cermat terhadap rancangan agar bentuk fisik serta unsur estetik karya dapat diwujudkan sesuai dengan perencanaan awal. Pada proses pembuatan produk yang memiliki fungsi praktis, kemungkinan terjadinya perubahan di luar rancangan sangat kecil. Hal ini berbeda dengan penciptaan seni kriya yang bersifat ekspresif, di mana pengembangan atau

penyesuaian dapat terjadi secara alami selama proses perwujudan berlangsung (Gustami, 2004:34).

- 2) Melakukan penilaian atau evaluasi terhadap hasil karya yang telah diwujudkan bertujuan untuk menilai secara menyeluruh tingkat kesesuaian antara gagasan awal dengan bentuk akhir dari karyanya. Hal tersebut tercermin dalam manifestasi fisik karya, serta dalam makna dan pesan sosial budaya yang terkandung di dalamnya (Gustami, 2004:34).

